Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Inpres Komboi Kabupaten Biak Numfor

Ana Albartina Dasem, Beatus M. Laka, Amelia Niwele
Program Studi PGSD, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biak
Jl. Bronco. Ridge II Kelurahan Brambaken, Kabupaten Biak Numfor-Papua, Indonesia
E-mail: anadasem@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Inpres Komboi Kabupaten Biak Numfor. Penelitian ini menggunanakan metode penelitian kualitatif dengan proses pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan kuisioner. Tempat penelitian ini adalah SD Inpres Komboi Kabupaten Biak Numfor. Sampel penelitian ini berjumlah 36 orang yang terdiri dari 30 orang siswa dan 6 orang guru. Untuk sampel siswa peneliti menggunakan teknik random sampling (acak). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya guru yang mengajar di Sekolah Dasar Inpres Komboi, sudah melaksanakan tugas dan perannya dengan baik namun yang menjadi kendala adalah di Sekolah Dasar Inpres Komboi masih kurang buku-buku penunjang seperti buku paket dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: peranan guru, proses pembelajaran.

ABSTRACT

The purpose of this study is to know and describe the role of teachers in the learning process in Primary School of Indonesia Inpres Komboi Biak Numfor District. This research uses qualitative research methods with the process of collecting data using interviews, observation and questionnaires. The place of this research is SD Inpres Komboi Biak Numfor District. The sample of this study amounted to 36 people consisting of 30 students and 6 teachers. For sample student researcher use random sampling technique (random). The results of this study indicate that in general teachers who teach in elementary school Inpres Komboi, already carry out their duties and roles well but the obstacles that exist in elementary school Inpres Komboi still less support books books such as packages in the process of learning Indonesian.

Keywords: teacher role, learning process.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh lembaga pendidikan, oleh sebab itu pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Guru mempunyai peranan penting terutama dalam upaya membentuk watak peserta didik melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai

kemanusiaan yang berhasil guna menjawab tuntutan masyarakat, bangsa dan negara khususnya masyarakat papua.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Judiani, 2010).

Oleh sebab itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan tugas dan peran guru guna meningkatkan hasil belajar siswa di setiap akhir pembelajaran berlangsung. Hal ini yang menjadi tolak ukur bagi pemerintah pusat, daerah kota dan kabupaten diseluruh indonesia khusunya di propinsi papua guna melihat generasi-generasi papua emas. Terhadap penjelasan singkat diatas maka guru harus memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, serta guru harus kreatif dalam mengelolah pembelajaran di kelas agar siswa mampuh menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik dalam artian memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual (Ramli, 2015; Atmaka, 2004). Sehingga pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Ismail, 2010; Mulyasa, 2003). Definisi yang kita kenal sehari-hari bahwa guru merupakan orang yang harus *digugu* dan *ditiru*, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani (Aeni, 2015). Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian yang kecil dari istilah ”pendidik”, dinyatakan dalam pasal 39 (2) pengertian tentang pendidik sebagai berikut: *Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran,menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.*

Dalam hal ini, ketentuan umum pasal 1 butir 5 menyatakan pengertian pendidik sebagai berikut : *Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru,*

dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal kerana lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru, sebagai besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat (Djamarah, 2000).

Berdasarkan ketentuan umum tersebut, pengertian guru ternyata telah menjadi sempit karena hanya menjadi bagian dari pendidik. Dalam pandangan yang berbeda, guru seharusnya memiliki peran tidak saja hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, dan sekaligus sebagai pelatih. Dalam pandangan yang berbeda itu, maka dosen, widyaiswara, pamong belajar, dan lain-lainnya sesungguhnya juga dapat disebut sebagai guru.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru (Aimah, 2015; Pontoh, 2013). Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkahlaku yang di harapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Moon yaitu (1) guru sebagai Perancang Pembelajaran, (2) Guru sebagai Pengelola Pembelajaran, (3) Guru sebagai pengarah pembelajaran, (4) Guru sebagai Evaluator, (5) Guru sebagai Konselor (Hamzah, 2007). Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik (Santyasa, 2007; Sanjaya, 2015). Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan

merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Sejalan dengan hal diatas, maka guru harus memiliki keterampilan mengelola kelas.

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, apabila terdapat gangguan dalam proses belajar, baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun gangguan yang berkelanjutan (Asmadawati, 2016). Tujuan keterampilan mengelola kelas tidak hanya penting bagi guru, tetapi penting juga bagi siswa. Selain itu untuk guru, keterampilan mengelola kelas dapat mengembangkan pengertian dan keterampilan dalam memelihara kelancaran penyajian dan langkah-langkah proses belajar yang efektif. Serta memiliki kesadaran terhadap kebutuhan siswa dan mengembangkan potensinya dalam memberikan pengarahan yang jelas kepada siswa, dan memberi respon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang menimbulkan gangguan kecil atau ringan, serta memahami dan menguasai seperangkat kemungkinan strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah penyimpangan perilaku siswa yang berlebihan atau terus menerus melawan di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) atau pada obyek yang alamiah (Sugiyono, 2014), dengan mertode studi kasus. Metode studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih subyek (Cresswel, 2012). Dalam penelitian ini, peranan guru pembelajaran yang dimaksud adalah peranan guru dalam pembelajaran seperti melaksanakan perancanaan pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator dan konselor. Dari pembelajaran tersebut menggambarkan proses pembelajaran dalam menginternalisasikan pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa, serta menggambarkan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Guru Dalam Pembelajaran

Hasil observasi yang telah dilakukan terhadap guru pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Komboi Distrik Warsa Kabupaten Biak Numfor, baik yang

menyangkut (1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan program pembelajaran; (3) hubungan pribadi dengan siswa; (4) inovasi pembelajaran, dan (5) evaluasi. Keempat komponen tersbut diharapkan menjadi tolak ukur yang cukup falit untuk mengetahui upaya-upaya nyata yang biasa dilakukan oleh seorang guru bahasa Indonesia sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran wacana di kelasnya.

Apapun apa yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran yaitu sebagian besar sudah menjalankan proses itu semua walaupun dalam kenyataannya masih ada kekurangan-kekurangan dalam penyusunannya, hal ini disebabkan terbatasnya buku refrensi dan saran atau media pembelajaran yang ada disekolah.

Upaya-upaya guru dalam Perencanaan Pengajaran

Perencanaan merupakan langkah awal sebelum melakukan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Sebelum dilakukan kegiatan manajemen lainnya perlu dipikirkan menyangkut apa yang dikerjakan, dan bagaimana mengerjakannya. Perencanaan memiliki fungsi yang sangat penting oleh karena sebagai langkah awal dalam manajemen. Jika gagal membuat perencanaan sama artinya dengan merencananakan kegagalan. Namun jika berhasil membuat perencanaan berarti merencanakan keberhasilan, yang menjadi tujuan dari perencanaan itu sendiri. Jadi, dalam hal ini perencanaan harus benar-benar menghasilkan suatu rencana yang dapat dijadikan sebagai peta jalan bagi organisasi.

Dari hasil penelitian di SD Inpres Komboi, guru yang dapat dikatakan tertib dalam menyelesaikan pembuatan perencanaan pembelajaran hanya sebagian kecil saja atau belum semua guru melakukan pembuatan perencanaan pembelajaran. Alasan para guru dalam menyelesaikan pembuatan persiapan pembelajaran adalah disamping untuk kesistematisan dan keefektipan kegiatan pembelajaran, juga sebagai laporan kegiatan yang telah dilakukan. Selain itu alasan guru dalam menyelesaikan pembuatan perencanaan pembelajaran adalah untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan guru yang tidak menyelesaikan pembuatan perencanaan pembelajaran, mereka hanya menyampaikan topik bahasan yang akan disampaikan setiap akan memulai pembelajaran dan kemudian di catat dalam jurnal kelas.

Sebagaimana hasil lembar observasi yang telah diselenggarakan kepada guru pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Komboi Distrik Warsa Kabupaten Biak Numfor, mengindikasikan hal-hal yang berbeda-beda dan terkadang cukup menimbulkan perbedaannya. antara lain yakni ada guru yang membuat persiapan pembelajaran (RPP), ada yang tidak membuat persiapan rencana pembelajaran kurangnya, dan alat sumber penunjang.

Perbedaan tersebut menunjukkan betapa setiap guru cukup berbeda dalam menyikapi upaya mempersiapkan perencana pembelajaran. Hal ini tentu saja tergantung pada kesiapan dan pengalaman yang dimiliki setiap guru dalam konteks yang lebih luas. Guru dalam proses pembelajaran selalu memotivasi siswa untuk belajar lebih maksimal lagi. Dalam memjawab pertanyaan saat proses pembelajaran berlangsung guru memberi hadiah (*reward*) berupa pujian-pujian terhadap siswa yang bisa menjawab pertanyaan, hal tersebut dikemukakan untuk menyatakan bahwa terlepas dari peran orang tua juga tak kalah pentingnya peran guru di sekolah dalam mendidik anak-anak karena guru adalah orang tua pserta didik di sekolah (Laka, 2017).

Dalam proses pembelajaran ada materi-materi tertentu siswa cukup tertarik untuk mengikutinya sehingga dalam pelaksanaannya mendapat respon yang positif dari siwanya dan kegiatan pembelajaran selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa dengan bahan ajar sebagai perantaranya. Selain interaksi antara guru dan siswa, dalam kegiatan pengajaran paling sedikit harus terdapat: tujuan yang jelas yang akan dicapai, bahan yang menjadi interaksi, siswa yang aktif mengalami, guru yang melaksanakan, metode tertentu untuk mendapai tujuan, situasi yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik, evaluasi terhadap hasil interaksi itu (Surakhmad, 2004). Dari hasil penelitian di SD Inpres Komboi. Setiap guru telah melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan lancar. Namun ada satu kendala yang paling penting untuk dikemukakan dalam tulisan ini, bahwa, bilamana seorang guru sudah merencanakan proses pembelajaran secara baik dengan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, maka seyogyanya ia harus pula melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis dan logis seperti perencanaanya.

Hal ini menjadi poin utama yang penulis lihat, karena sebagian besar guru tidak melaksanakan atau merealisasikan perencanaan yang telah lelah-lelah dibuatnya. Guru mengajar dengan urutan yang tidak logis. Misalnya, setelah kegiatan apersepsi seharusnya guru menyiapkan siswa agar siap memasuki fase selanjutnya yaitu memasuki materi baru. Namun dari sekian guru yang diobservasi, mereka sibuk dengan mengutak-atik materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya sampai hampir satu jam pelajaran, atau mungkin meminta siswa agar membaca kembali bacaan yang sudah didiskusikan pada pertemuan sebelumnya, sehingga muatan makna pada materi baru yang ingin disampaikan pada hari itu tidak tercapai. “Kita akan melanjutkan pada pertemuan berikutnya,” demikian ungkapan mereka di akhir sesi pertemuan hari itu.

Bagi penulis, mengulangi pembelajaan kemarin atau pertemuan sebelumnya itu tidak salah, namun bilamana hampir setengah dari alokasi waktu pada pertemuan itu dimanfaatkan

untuk mengulang pelajaran yang sudah diajarkan, itu merupakan sebuah kesalahan fatal, sebab masih banyak cara lain yang bisa ditempuh guru untuk menuntaskan materi yang telah diajarkannya, misalnya dengan membentuk kelompok belajar, menugaskan belajar di rumah, atau mungkin dengan pengayaan materi atau pemberian pengajaran remedial bagi siswa yang belum mampu, dan bukan secara klasikal dalam satu kali pertemuan.

Lebih lanjut, komponen-komponen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang menjadi item observasi telah dilaksanakan oleh guru dengan baik dan lancar. Misalnya, guru telah menggunakan metode mengajar yang jelas, bahan dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran telah digunakan, membangun komunikasi yang harmonis dengan siswa, menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga suasana kelas menjadi sangat nyaman sebagai tempat belajar bagi siswa. Komunikasi antar siswa juga terjalin sangat baik melalui proses diskusi dan tanya jawab yang saling menunjang.

Demikian pula halnya dengan upaya guru mendemonstrasikan penguasaan materi mata pelajaran dan relevansinya dengan mata pelajaran lain, wawasan keilmuan yang lain atau perluasan materi kepada pemahaman ilmu yang lebih luas. Untuk itu, guru perlu mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran secara sistematis, runtut dan berkesinambungan.

Di awal, selama proses pembelajaran dan di akhir proses pembelajaran, guru seyogyanya mengadakan evaluasi terhadap kemampuan siswa memahami wacana yang diberikan. Kegiatan evaluasi di awal pertemuan bisa berupa beberapa pertanyaan yang mampu membangun image siswa ke arah materi pembelajaran yang akan disampaikan, atau bisa juga berupa pengukuran kemampuan awal siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran di laksanakan. Sedangkan penilaian proses dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini guru dapat melihat banyak hal seperti keaktivan siswa, kemampuan siswa menjawab, menanyakan dan merespon pertanyaan yang diajukan guru, keaktivan dalam berdiskusi dan bersosialisasi dengan siswa lain yang ada dalam kelas atau kelompoknya. Dan di akhir pembelajaran, guru hendaknya memberikan beberapa butir pertanyaan untuk mengetahui sejauhmana siswa mampu memahami materi yang sudah diberikan selama proses berlangsung. Dengan demikian guru dapat menentukan tindakan selanjutnya (*follow up*) apakah siswa tertntu perlu diberikan pengajaran remedial atau dia berhak mendapatkan pengayaan.

Permasalahan di atas, ketika penulis konfirmasikan kepada beberapa orang guru, mereka memberikan respon yang juga masuk akal, namun tidak sistematis, bahwa yang

paling penting adalah anak memahami dengan baik materi yang kita sampaikan. Apa gunanya kita mengejar target kurikulum, sementara masih banyak siswa yang belum mampu menyerap kurikulum tersebut. Namun, satu hal yang perlu diingat, bahwa tidak hanya ada satu cara yang dapat ditempuh guru dalam mengoptimalkan pemahaman siswa. Proses belajar mengajar di kelas hanyalah merupakan jembatan perantara, penghubung materi yang satu dengan materi yang lain, menampakkannya kepada siswa dan selebihnya pendalaman materi bisa dilakukan oleh guru bersama siswa, atau antar siswa, atau bila perlu siswa dengan orang tuanya di rumah, kapan dan di mana saja.

Komponen ketiga yang menjadi bahan observasi penulis selama proses belajar mengajar berlangsung, yaitu hubungan pribadi guru dengan siswa berupa kontak batin yang dicurahkan guru sebagai orang tua siswa di kelas kepada anak didiknya. Di sini, guru hendaknya memiliki kekuatan karisma (*power of charismatic*) sehingga siswa mau dan mampu mengembangkan dirinya. Dalam hal ini ada beberapa poin yang perlu mendapat perhatian khususnya bagi guru pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Komboi Distrik Warsa Kabupaten Biak Numfor, bahwa dari empat komponen yang diobservasi hanya satu item yang mampu diupayakan. Seharusnya, seorang guru memiliki keahlian seperti membantu siswa mengembangkan sikap positif pada dirinya sehingga ia lebih termotivasi untuk menerima transfer ilmu yang diberikan oleh guru. Untuk itu, seorang guru hendaknya bersikap luwes dan terbuka terhadap siswa dan rekan guru yang lain. Guru juga hendaknya menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam membimbing siswa didiknya.

Dengan demikian siswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar karena melihat bahwa gurunya sungguh-sungguh dalam mengajarkan mereka ilmu pengetahuan. Bilamana semua komponen tersebut sudah dilaksanakan dengan baik dan selaras, maka bukan tidak mungkin seorang guru memiliki hubungan antarpribadi yang harmonis dengan siswa. Guru akan dekat dengan siswanya, demikian juga, siswa tidak akan merasa sungkan untuk bertanya, memberi masukan, merespon dan bahkan menyanggah bilamana ia menganggap sesuatu konsep keliru.

Selain itu telah berupaya untuk memiliki buku sumber lain sebagai tambahan. Dengan kata lain, dalam mengajar, seorang guru tidak hanya terpaku pada satu sumber saja, akan tetapi lebih luas berupaya untuk menemukan buku sumber yang lain yang dijadikan acuan dalam mengajar setelah diramu dan disarikan menjadi satu. Dengan begitu, guru memiliki materi pembanding, menentukan materi yang paling baik, lalu yang paling baik itulah yang diberikan kepada siswa.

Pemilihan media pembelajaran dan sumber bahan hendaklah yang asli (*authentic*) sekali pun berupa foto kopi tetapi sumbernya hendaklah asli, tidak dibuat-buat. Misalnya, teks wacana yang berupa guntingan koran, akan lebih baik dari pada isinya dicetak atau ditulis tangan. Selain itu, guru hendaknya menggunakan permainan bahasa dalam pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan karena pada umurnya yang masih kanak-kanak, para siswa SD lebih suka bermain-main. Akan lebih baik jika proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan permainan bahasa sekali-sekali selama PBM berlangsung.

Invovasi lain yang akan dikembangkan dalam KTSP, yaitu kegiatan penilaian yang berbasis pada penilaian proses. Selama proses belajar berlangsung, guru hendaknya melakukan penilaian atas tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik siswa.

Lebih lanjut, guru sebisanya menggunakan portofolio dalam melaporkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, setiap siswa memiliki file khusus tentang perkembangan belajarnya yang disebut porto folio. Naik turunnya prestasi siswa dapat direkam di dalam sebuah file porto folio dan pada setiap akhir masa pembelajaran siswa akan dilaporkan perkembangannya berdasarkan porto folionya masing-masing.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) didalamnya telah terdapat kompetensi dasar, indikator hasil belajar dan pengalaman belajar. Guru tinggal hanya merencanakan sebuah skenario pembelajaran, dalam hal mana seorang guru berhak mengelola proses belajar mengajar sekehendak hatinya dalam artian kreatif, kondusif dan inovatif.

Proses pembelajaran hendaklah tidak dilandaskan kepada sebuah sumber saja. Akan lebih efektif bilamana guru berupaya menggabungkan beberapa sumber, lalu diramu dengan baik dan disampaikan kepada siswa. Untuk itu, seorang guru haruslah kreatif mencari dan menemukan sumber-sumber pendukung tersebut, baik berupa dalam bentuk teks, gambar, audio maupun dari nara sumber yang sudah diketahui kredibilitas keilmuannya.

Terakhir, guru hendaknya melaksanakan proses diskusi dalam kelasnya sehingga siswa dapat berbagi pengalaman, pengetahuan dan kreativitas dengan temannya yang lain. Kegiaan berdiskusi itu sangat baik dilakukan dalam pembelajaran wacana ketika siswa belum memahami suatu konsep, maka ia dapat menanyakan kepada teman dalam kelompoknya atau dapat bertukar pikiran dengan teman dari kelompok lain.

Untuk mengukur kemampuan siswa dan pemahaman siswa terhadap wacana yang diberikan, guru hendaknya melaksanakan klegiatan evaluasi. Rangkaian kegiatan evaluasi tersebut berupa evaluasi sebelum KBM, sesudah KBM, menyusun kisi-kisi soal, menyusun

soal dan kunci jawabannya, mengoreksi lembar kerja siswa lalu mengembalikannya kepada siswa untuk dibahas kembali.

Berkaitan dengan hal ini, semua guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam pembelajarannya. Aspek yang kurang dilakukan hanyalah mengembalikan lembar kerja siswa dan membuat kunci jawaban. Hal ini disebabkan karena guru sendiri yang melaksanakan koreksi dan penilaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis ungkapkan diatas maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah. Gru telah melaksanakan tugas dan perannya dengan baik pada saat guru melaksanakan pembalajaran, yaitu mulai dari persiapan perangkat pembelajaran, materi, ruang kelas, menyiapkan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung serta membuat evaluasi bagi proses pembalajaran yang di berikan oleh guru.

Guru telah menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diamanatkan seperti guru memberikan motivasi, memfasilitasi siswa dalam pemeblajaran, serta menuntun siswa secara baik. Namun proses pembelajaran masih belum efektif diakibatkan karena buku-buku penunjang pembelajaran di sekolah masih belum memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Asmadawati, A. (2016). Keterampilan mengelola kelas. *LOGARITMA: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan dan Sains*, *2*(2), 1-12.

Aimah, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Siswa SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, *7*(1), 96-111.

Aeni, A. N. (2015). Menjadi Guru Sd Yang Memiliki Kompetensi Personal-Religius Melalui Program One Day One Juz (Odoj). *Mimbar Sekolah Dasar*, *2*(2), 212-223.

Atmaka, D. (2004). *Pengantar Pendidikan*. Salatiga: Widyasari Press.

Creswell, J. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. London: Pearson

Djamarah, S.B. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.

Hamzah, B. U. (2007). Profesi Kependidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, *13*(1), 44-63.

Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, *16*(9), 280-289.

Laka, M. B. (2017). Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik di SMA Yayasan Sup Byaki Fyadi Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*. 7 (2)

Mulyasa E. (2003). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya.

Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Jurnal Acta Diurna*, *2*(1).

Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, *5*(1), 61-85.

Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Santyasa, I. W. (2007). Model-model pembelajaran inovatif. *Universitas Pendidikan Ganesha*.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

Surakhmad, W. (2004). *Cara Belajar Terbaik di Universitas*. Bandung: Tarsito.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.